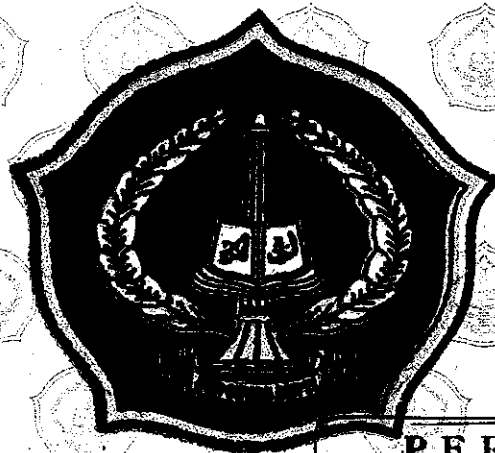


**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN METODE TAJRIBI TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PAI KELAS XI
DI SMK PGRI 2 GENENG - NGAWI**

SKRIPSI



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 360 PAI	No. REG : T-2010/PAI/360
Oleh :	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

TYAS ARI WARDANI
NIM : D31304006

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Tyas Ari Wardani

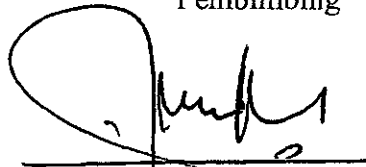
NIM : D31304006

Judul : EFEKTIVITAS PELAKSANAAN METODE TAJRIBI TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PAI KELAS
IX DI SMK PGRI 2 GENENG - NGAWI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Agustus 2010

Pembimbing



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196 911 291 994 031 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Tyas Ari Wardani ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi
Surabaya, 30 Agustus 2010
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 6203121991031002

Ketua

Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Sekretaris

Yuni Arifadah, M.Pd
NIP. 197306052007012048

Penguji I

Drs. H. Ali Mudhofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji II

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	9
E. Batasana Masalah	10
F. Variabael dan Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Tajribi	16
1. Pengertian tentang metode tajribi.....	16
2. Latihan Pengamalan Sebagai Metode Pendidikan Qur'an..	22
3. Aplikasi Metode Latihan Dalam Pengamalan.....	29
4. Prinsip Praktek (Pengamalan) Secara Aktif.....	30

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar.....	31
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	31
2. Macam-Macam Motivasi Belajar	35
3. Prinsip – Prinsip Motivasi Belajar	39
4. Fungsi Motivasi dalam Belajar	43
5. Bentuk – Bentuk Motivasi	45
6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	50
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	50
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	51
2. Dasar atau Landasan Pendidikan Agama Islam	53
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	56
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	57
D. Tinjauan Tentang Efektifitas Pelaksanaan Metode Tajribi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam	58
E. Hipotesis Penelitian.....	63

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	65
B. Rancangan Penelitian	66
C. Populasi dan Sampel	66
1. Populasi.....	67
2. Sampel.....	67
D. Metode Pengumpulan Data	
1. Observasi.....	67
2. Dokumentasi	68
3. Interview (Wawancara).....	69
4. Koesioner (Angket).....	70
E. Instrumen Penelitian	70

F. Analisis Data 70

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 75

B. Penyajian Data 85

- Analisis Data Kuantitatif..... 96

- Analisis Data Tentang Efektifitas Pelaksanaan
Metode Tajribi Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Pada Bidang Studi PAI..... 107

- Pengujian Hipotesis..... 111

BAB V : PENUTUP

A. SIMPULAN 112

B. SARAN 113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel I	79
Tabel II	82
Tabel III	83
Tabel IV	84
Tabel V	87
Tabel VI	91
Tabel VII	93
Tabel VIII	95
Tabel IX	96
Tabel X	97
Tabel XI	97
Tabel XII	98
Tabel XIII	98
Tabel XIV	99
Tabel XV	99
Tabel XVI	100
Tabel XVII	100
Tabel XVIII	101
Tabel XIX	102
Tabel XX	102

Tabel XXI.....	103
Tabel XXII	103
Tabel XXIII	104
Tabel XXIV	104
Tabel XXV	105
Tabel XXVI.....	105
Tabel XXVII	106
Tabel XXVIII.....	106
Tabel XXIX.....	107
Tabel XXX.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pengajaran di lakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang sangat sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu di karenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya,yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis.¹

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberikan dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa.

¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 1

Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang di hadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi, tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar. Beberapa pelajar berada di “terali besi” karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua. Dan sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri. Apabila ini tidak di perhatikan dan di cari solusinya secara cepat dan tepat, maka tampaknya bangsa Indonesia tidak akan bisa bangkit.

Kita harus menyadari tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni “memanusiakan manusia”. Berbagai macam kurikulum telah di pergunakan di negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Mulai dari kurikulum 1975 kemudian di lanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu di teruskan dengan penggunaan kurikulum 1994, yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1999 (suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai disini. Pemformatan ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan

bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini di namai dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik mengapa ? karena kurikulum sebelumnya menerapkan penekanan pada aspek kognitif saja, sekarang telah bergeser pada tiga aspek yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), psikomotorik (keterampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu.

Demikian panjangnya perjalanan kurikulum pendidikan kita yang di lihat sepintas seperti melakukan *kelinci percobaan* pada peserta didik. Kalau kita menilik undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."² Maka kita dapat memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang

² Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, (Bandung : Citra Umbara, 2003); 7

bermaksud materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami, diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat diproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah

bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam itu.³

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu : *pertama* : membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata, dan *kedua* : bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-qur'an dan yang *ketiga* : ialah yang berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-qur'an yang disebut pahala dan siksaan (tsawab dan 'iqab).⁴

Pendidikan agama Islam menurut Ernin Naurinnisa adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud perstuan dan kesatuan bangsa.⁵ Adapun cakupan materi PAI adalah Al-Qur'an hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah. Atau dengan kata lain, cakupan PAI adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan esensi PAI adalah mendidik siswa untuk

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 197

⁴ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory Al-qur'anic Outlach a doctoral theses at University of Edinburg 1981*, 169

⁵ Ernin Nurinnisa, *Wajah Baku Pendidikan Islam Indonesia di era Global*, (Mimbar No. 231, Desember 2005), 36

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Al-qur'an menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang tinggi, bahkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan di tempatkan pada derajat yang mulia. Karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sejak lahir kedunia sampai meninggal dunia.

Nilai ilmu didalam ajaran Islam terletak paada aspek pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada praktek dan pengamalannya. Allah tidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat konsep tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

" Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. "(Q.S. As - Shaff [61] : 3)

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang bila tidak diamalkan, tidak disebarluaskan, atau tidak diajarkan kepada orang lain, akan tetapi akan bertambah kuat ilmu pengetahuan itu apabila diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Hal ini dapat dipahami dan dibuktikan kebenarannya, karena

dengan pengamalan ilmu pengetahuan akan semakin berkembang, karena aplikasi terhadap suatu ilmu melahirkan *feed back* perkembangan ilmu tersebut. Demikian pula mengajarkan suatu ilmu merupakan suatu proses perkembangan ilmu tersebut, karena ilmu bersifat relatif dan dinamis.

Khusus dalam pendidikan yang dikaitkan dengan praktek langsung di lapangan, yaitu dengan pengamalan merupakan pendekatan yang efektif untuk melahirkan suatu bentuk keterampilan tertentu bahkan lebih jauh lagi menimbulkan penghayatan. Karena pengalaman dapat member kesan yang dalam kepada jiwa, mengokohkan keberadaan ilmu pengetahuan di dalam kalbu dan meneguhkannya dalam ingatan.

Belajar sesuatu untuk diterapkan dalam kehidupan merupakan salah satu syarat keabsyahan ilmu untuk diterima disisi Allah SWT. Karena, kebernaan suatu ilmu dalam pandangan-Nya terletak pada aspek pengamalan.

Latihan pengamalan dan pembiasaan / Metode Tajribi diisyaratkan dalam Al-qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntutan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.⁶

Berlandaskan dari latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan metode pendidikan yang sangat kental sekali dengan mengandalkan

⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2009), 136

kemampuan siswa dan guru untuk lebih aktif dalam mewujudkan motivasi belajar siswa dengan mengambil lokasi di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi dengan judul : “**EFEKTIFITAS PELAKSANAAN METODE TAJRIBI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PAI (ASPEK IBADAH) KELAS XI DI SMK PGRI 2 GENENG - NGAWI.**”

B. Rumusan Masalah

1. **Bagaimana Pelaksanaan Metode Tajribi di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi ?**
2. **Bagaimana Motivasi Belajar siswa pada Bidang Studi PAI ?**
3. **Bagaimana Efektifitas Pelaksanaan Metode Tajribi di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi ?**

C. Tujuan Penelitian

1. **Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Pelaksanaan Metode Tajribi (Latihan Pengamalan dan Pembiasaan) di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi**
2. **Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Motivasi Belajar siswa di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi**
3. **Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Efektifitas Belajar siswa pada Bidang Studi PAI (Aspek Ibadah) di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi**

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini mencakup dua hal yaitu :

1. Manfaat Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan mengembangkan pendidikan Islam. khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri dan di Indonesia pada umumnya.

2. Manfaat sosial praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan iman dan taqwa siswa dalam beribadah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa, khususnya di SMK PGRI 2 Geneng - Ngawi dan umumnya lembaga pendidikan yang lain.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

d. Bagi Almamater

Semoga hasil penelitian ini akan dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya bahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan Metode Tajribi
2. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap efektifitas pelaksanaan metode tajribi terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI
3. Peneliti menggunakan penelitian sampel yaitu kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

F. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik suatu penelitian.⁷ Dalam sebuah penelitian ilmiah sangat penting menentukan obyek penelitian, yang seharusnya diharapkan akan mampu memperoleh data yang benar dan akurat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa masalah efektivitas pelaksanaan metode tajribi terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI (aspek ibadah) kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi. Terdapat dua variabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain.

Dalam penelitian ini efektivitas pelaksanaan metode tajribi terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI (aspek ibadah) kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

2) Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terkait yaitu variabel yang timbul akibat variabel lain atau responden sebagai dependent variabel. Dalam penelitian ini motivasi belajar siswa diidentifikasi sebagai dependent variabel (DV) yang munculnya karena adanya efektivitas pelaksanaan metode tajribi.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) cet.ke-12, 96

Agar dalam penulisan ini tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi, maka di pandang perlu dalam penulisan ini dicantumkan definisi dari permasalahan yang diangkat :

Efektifitas : Dapat membuahkan hasil.⁸

Pelaksanaan : Proses, cara, perbuatan melaksanakan⁹

Metode tajribi : Latihan pengamalan dan pembiasaan di isyaratkana dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntutan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.¹⁰

Motivasi : kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.¹¹

Belajar : suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut di tampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan

⁸ Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), 627

⁹ Risky Maulana, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Lima Bintang, 2005), 279

¹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode.....*, 137

¹¹ *Ibid*, 105

kecakapan, pengetahuan, sikap kebiasaan, ketrampilan, daya pikir sikap kemampuan dan lain-lain.¹²

PAI : upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran-ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama Islam dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.¹³

Dari definisi di atas yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah, adakah efektifitas pelaksanaan metode tajribi terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi, karena melihat kondisi generasi kita sekarang mengalami dekadensi moral terutama dalam beribadah yang diharapkan dengan adanya metode tajribi ini dapat di jadikan sebagai solusi yang cepat dan tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami penulisan skripsi, maka penulisannya di lakukan berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan.

¹² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspawara, 2004), 1

¹³ Ernin Nurinnisa, *Wajah Baku Pendidikan.....*, 36

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini tersusun menjadi 5 (lima) bab, yang terdiri dari :

Bab I memuat tentang pendahuluan yang meliputi beberapa sub, antara lain ; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, batasan masalah, variable dan definisi operasional, yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang terdiri dari : 1) Tinjauan tentang Metode Tajribi yang mencakup ; pengertian tentang metode tajribi, latihan pengamalan sebagai metode pendidikan al-qur'an, aplikasi metode latihan dalam pengamalan, prinsip praktek (pengamalan) secara aktif. 2) Tinjauan tentang motivasi belajar yang mencakup ; pengertian tentang belajar, macam-macam motivasi, prinsip-prinsip motivasi, fungsi motivasi belajar, bentuk- bentuk motivasi belajar, upaya meningkatkan motivasi belajar. 3) Tinjauan tentang pendidikan agama islam yang mencakup : pengertian tentang pendidikan agama islam, dasar-dasar atau pendidikan agama islam. 3) Tinjauan tentang efektifitas pelaksanaan metode Tajribi terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI. 4) Yang terakhir tentang hipotesis penelitian.

Bab III berisi tentang menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup ; jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi, metode pengumpulan data yang

mencakup ; observasi, dokumentasi, interview (wawancara) dan koesioner (angket), instrument penelitian, dan yang terakhir analisis data.

Bab IV adalah laporan tentang hasil penelitian, yaitu deskriptif data yang terdiri dari deskripsi umum obyek penelitian, kondisi umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pengujian hipotesis.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id | digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Tajribi

1. Pengertian Tentang Metode Tajribi

Metode sendiri merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk di perhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pendidikan belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Karena proses pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan sang murid terhadap materi pelajaran, maka guru diuntut untuk meningkatkan kemampuannya.

Metode Tajribi atau latihan pengamalan di isyaratkan dalam Al-qur'an sebagai salah satu cara yang di gunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

Metode tajribi atau latihan pengamalan adalah latihan penerapan secara terus menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksud selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban

penting dalam melaksanakan upaya pendidikan, contohnya saja Metode Tajribi, Al-qur'an telah menawarkan sejumlah aspek dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, baik dalam aspek pengembangan akal, perasaan, keterampilan, maupun aspek-aspek kemanusiaan lainnya.¹

Metode Tajribi atau latihan pengamalan di isyaratkan dalam Al-qur'an sebagai salah satu cara yang di gunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan pengamalan yang dimaksudkan latihan penerapan secara terus menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksud selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.²

Pembahasan tentang Metode latihan pengamalan dalam bab ini di fokuskan pada aspek pembiasaan, artinya latihan tersebut bukan merupakan latihan simulasi, melainkan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu.³

¹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2009), 75

²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 222

³*Ibid*, 138

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan siswa. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa di rencanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa di pikirkan lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa ini hidup kita akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan di lakukan.

Hal ini dibenarkan oleh Mahmud Yunus sebagaimana katanya :

“Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.”

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya di mulai sedini mungkin.⁴ Misalnya membiasakan shalat, dipraktekkan langsung dalam rangka melaksanakan kewajiban pada waktu dan tempat yang tepat.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 1998), 184

Pada usia anak yang belum dapat menerima pendidikan konsep atau teoritis, metode ini dapat di gunakan juga, seperti halnya Rasulullah menganjurkan agar mengajarkan shalat kepada anak sejak usia dini, yaitu sejak usia tujuh tahun.⁵

Sabda Rasulullah SAW :

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakan kalau mereka sudah berumur 10 tahun, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur.” (HR. Muslim)

Kalau ditinjau dari praktisnya, maka suruhan Nabi tersebut bertujuan agar anak-anak mengetahui dan memahami rukun, syarat dan tata cara shalat, serta membiasakan diri untuk mengerjakan shalat.⁶

Siswa yang diajari shalat dengan menggunakan metode ini, bukan dengan cara praktek yang pura-pura di depan kelas, tetapi secara langsung di ajak shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya’, atau shubuh pada waktunya yang tepat.

Pendidikan dengan menggunakan latihan dan pengamalan di dasarkan kepada al-qur’an dan sunnah melalui ayat-ayat yang menggambarkan

⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode*....., 138

⁶ *Ibid*, 184

peristiwa-peristiwa masa lampau (sejarah). Pengabdian sejarah itu mengandung arti bahwa pendekatan pendidikan latihan dalam pengamalan memiliki nilai yang amat tinggi dan dapat digunakan sepanjang masa.

Kisah dalam al-qur'an yang berkenaan dengan pengamalan langsung sebagai upaya pendidikan tergambar dalam ayat-ayat berikut. Firman Allah :

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿١٢﴾ فَبَعَثَ
 اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى
 أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ
 الْكٰذِبِينَ ﴿١٣﴾

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya[410]. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia

seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (Q. S. Al-Maaidah [5] : 30-31)

Ayat diatas, menggambarkan bahwa pengamalan langsung di lapangan memberikan kesan dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang dialaminya dan sekaligus merubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku merupakan tujuan pendidikan, karena itu pengamalan sesuatu di lapangan merupakan sebagian dari metode pendidikan.⁷

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya :

- a. Akhlak, berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti ; berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b. Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca “*Basmallah*” dan “*Hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak - anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.

⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode*....., 140

- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihat, dan mengikuti perjuangan mereka.⁸

2. Latihan Pengamalan sebagai Metode Pendidikan Qur'ani

Rasulullah menyampaikan pesan Allah SWT, tidak berhenti pada aspek teori atau konsep saja, melainkan harus sampai pada pesan yang dapat di lihat dan di analisis dalam perbuatan dan tingkah laku praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya ialah dengan latihan atau pembiasaan dalam perbuatan nyata mereka secara langsung. sebagai contoh, dapat dibahas pada metode keteladanan mengenai bagaimana Rasulullah SAW, sholat di atas mimbar dan para sahabat berada di belakang beliau, kemudian beliau bersabda kepada mereka : *"sesungguhnya aku berbuat demikian itu agar kalian mengikuti dan memepelajari shalatku"*.

Berdasarkan hadits itu, dapat disimak bagaimana Rasulullah SAW, memberikan pendidikan tentang shalat tidak hanya dibatasi dalam teori melainkan langsung dalam praktek.

⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : CV. Al-Hidayah, 1968), 30

Dari berbagai bentuk peristiwa Rasulullah maupun peristiwa yang diabadikan Allah dalam Al-qur'an, dapat diambil beberapa macam metode pengajaran yang mudah untuk diterapkan dalam lapangan pendidikan yaitu :

a. Latihan dan Pengulangan

Latihan dan pengulangan ini dapat dijadikan sebagai metode untuk mengajarkan pelajaran sholat di sekolah, dalam arti praktek langsung di masjid, musholla, atau di perjalanan jauh untuk sholat *jama'-qashar*, tanpa terlebih dahulu memberikan pelajaran secara teoritis. Sebagai gambaran, Rasulullah dalam peristiwa hidupnya membetulkan / mengoreksi yang sholatnya keliru seperti dalam hadits yang di riwayatkan melalui Abu Hurairah r.a. sebagai berikut : “Bahwa seorang lelaki memasuki masjid, sedang Rasulullah saw duduk di sudut masjid, kemudian lelaki itu shalat, lalu datang menghampiri Nabi dan mengucapkan salam, Rasulullah saw menjawab : *alaikassalam* (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu). Kembalilah dan sholatlah, karena sebenarnya engkau belum sholat. “Maka lelaki itu sholat, lalu datang menghampiri Nabi dan mengucapkan salam. Nabi menjawab : “*alaikassalam*, kembalilah dan sholatlah, karena sebenarnya engkau belum sholat”. Kegiatan ini berulang kali dilakukan lelaki itu dan akhirnya ia berkata : ‘ajari aku wahai Rasulullah’. Maka Rasulullah swa bersabda : “apabila engkau hendak mendirikan sholat, maka sempurnakanlah wudlu, lalu menghadaplah kiblat, kemudian bertakbirlah,

terus bacalah dari Al-qur'an apa yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah, sehingga tegak, kemudian sujudlah sehingga tenang dalam sujudmu, kemudian bangkitlah sampai engkau tenang dalam dudukmu. Kemudian lakukanlah hal yang seperti itu didalam keseluruhan sholatmu". (HR. Bukhari dan Muslim). Lalu Rasulullah bersabda : " Apabila engkau telah melakukan yang demikian, maka telah sempurnalah sholatmu. Akan tetapi apabila engkau mengurangi sebagian dari ini, maka engkau telah mengurangi dari sholatmu."(Tambahan ini terdapat dalam riwayat Abu Dawud)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadits di atas, tampak sekali bahwa penjelasan Nabi kepada sahabat memberikan pengaruh yang kuat, sehingga sahabat ini dapat membandingkan sholat-sholat yang dilakukannya sebelum dengan sholat yang dilakukan nabi yang baru saja dilihatnya. Berdasarkan hadits ini dapat dipetik beberapa implikasi pedagogis yang paling penting antara lain ialah :

- 1). Guru berusaha menarik perhatian siswa, dimana siswa memperhatikan dan mendapat dorongan untuk belajar lebih lanjut, melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan berkeinginan untuk memperbaiki kesalahannya.
- 2). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membetulkan kekeliruannya sendiri, sehingga apabila masih tidak mampu maka ia

menanyakan kekeliruannya kepada guru.

- 3). Guru tidak menjelaskan kepada siswanya bagaimana sholat yang benar itu, sampai ia menanyakannya sendiri. Metode ini akan lebih terkesan di dalam jiwa siswa, lebih mengundang untuk menangkap dan menerimanya, sehingga cara-cara mengerjakan sholat akan lebih melekat dalam ingatannya dan dapat dilakukannya dengan benar.

Diantara metode belajar dengan pengamalan dan latihan ialah seperti ketika para sahabat mempelajari cara berwudhu rasulullah SAW, cara Rasulullah membetulkan kesalahan berwudhu mereka, atau saling membetulkan kesalahan tersebut diantara para sahabat.

b. Latihan Menghafal

Rasulullah SAW mengajarkan do'a-do'a yang penting dan ayat-ayat al-qur'an kepada para sahabat secara praktis. Rasulullah membacakannya dan mengulanginya di hadapan mereka disertai dengan memperdengarkan ayat dan do'a itu dengan maksud mendapatkan pembedulan.

Mengenai ajaran al-qur'an, Jabir bin Abdillah telah mengisyratkannya dengan hadits tentang pengajaran istikharah ia berkata :

“ Rasulullah saw pernah mengajarkan cara beristikharah kepada kami dalam segala urusan sebagaimana mengajarkan surat dari al-qur'an. Beliau

bersabda kepada mereka : “apabila salah seorang di antara kalian menghendaki suatu perkara, maka hendaknya dia sholat dua rakaat selain sholat fardlu, kemudian mengucapkan : Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu...”. (H. R. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa-i).

Adapun macam-macam *tahamul* (yakni metode-metode belajar dan tata cara menukilkan hadits) menurut para ahli hadits, ialah mendengarkan dari lafadz guru dan membacakan kepadanya, mendengar bacaan orang lain yang dibacakan kepada guru, yang disebut *munawalah*, *ijazah*, *mukatabah*, *'ardliyyah*, *i'lam* dan *wijadah*. Namun, “mendengar dari lafadz guru dan membacakannya” tidak dapat diterapkan dalam menghafal atau mempelajari al-qur'an. Penyebabnya, membacakan kepada guru adalah metode yang digunakan oleh para ulama salaf dan khalaf.

Dari Al-suyuti dapat di petik beberapa kesimpulan, yaitu bagi para Qari al-qur'an, menghafal al-qur'an, yakni mempelajarinya dengan maksud menyampaikannya, karena alasan-alasan sunnah Rasulullah SAW, hendaknya di lakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga metode, yaitu :

- 1) Siswa mendengarkan bacaan, setelah itu lalu mengulanginya, sehingga guru dapat membetulkannya apabila siswa tersebut keliru membacanya.

Dengan demikian guru memperbaiki bacaannya dengan tartil dan tajwid serta makhraj hurufnya.

- 2) Siswa mendengarkan bacaan guru dan mencukupkan dengan hanya mendengarkannya, jika siswa meragukan kemampuannya untuk mengucapkan suatu kalimat, maka guru memintanya untuk membacakan kalimat itu kepadanya.
- 3) Siswa membaca dan guru mendengarkannya, lalu membetulkannya apabila keliru.

c. Latihan Berpikir untuk memperdalam Iman

Dalam mengajarkan siswa untuk beriman tidaklah cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, atau Tanya jawab akan tetapi memerlukan pengalaman khusus untuk pendalaman dalam berfikir maupun menekuni peristiwa alam semesta ini dengan meneliti, mengobservasi atau melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana alam ini.

Oleh sebab itu, benarlah firman Allah SWT, yang memerintahkan ummat-Nya untuk mencari hakikat dan membaca alam. Firman Allah :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“Dan Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? “ (Q. S. Ar-Rum [30] : 9)

d. Latihan Ibadah

Peribadatan dalam islam memang tidaklah hanya pada ibadah *mahdlah* berupa sholat, shaum, zakat, haji, maupun yang berkaitan dengan itu semua; akan tetapi ibadah merupakan kebutuhan hidup yang ditugaskan Allah kepada ummat manusia (Q. S. Al-Dzariyat [51] : 56). Oleh karena itu, seluruh hidup manusia adalah ibadah, hanya saja ada yang beribadah kepada Allah, ada yang beribadah kepada *thaghut* (selain Allah).

Ada metode khusus yang di contohkan oleh Rasulullah SAW, dalam melaksanakan ibadah, dalam arti latihan yang disebut pembiasaan ibadah seseorang dalam hidupnya, sehingga sejak kecil anak haruslah dibiasakan melakukan kegiatan ini. Malah Rasulullah SAW mengungkapkan, barangsiapa yang rajin beribadah sejak usia muda, merupakan pemuda yang akan dinaungi oleh Allah SWT dihari kiamat nanti, dimana saat itu tidak ada naungan selain naungan Allah. Orang yang mendapat naungan seperti ini menurut salah satu hadits riwayat Bukhari dan Muslim ada tujuh golongan, yang salah satunya adalah “*Pemuda yang*

membiasakan ibadah kepada Allah” tadi.

Untuk melatih pengamalan ibadah resep yang diberikan Rasulullah SAW, salah satunya adalah dengan pembiasaan seorang muslim menziarahi masjid Rasulullah di Madinah di sunnatkan melaksanakan sholat arba'in, yaitu sholat fardlu yang lima waktu berjamaah di masjid Rasulullah selama empat puluh kali tanpa henti. Sholat semacam ini menunjukkan betapa pentingnya latihan sholat, sehingga sholat berjamaah di masjid Rasulullah itu dijadikan tuntutan Islam yang harus dilaksanakan sebanyak empat puluh kali. Sabda Rasulullah SAW, itu diceritakan dari Anas r.a. dari Nabi SAW, ia berkata :

“Barangsiapa yang sholat di masjidku sebanyak empat puluh kali tanpa terhalang satu sholatpun, maka dituliskanlah untuk dia terbebas dari adzab dan terbebas dari kemunafikan”. (H. R. Ahmad dengan rawi-rawinya shahih, Thabrani dalam kitab Al-Ausath dan hadits itu juga riwayat Tirmidzi dengan lafadz yang lain).

3. Aplikasi Metode Latihan dalam Pengamalan

Untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, metode ini sangat cocok sebagai *dakwah bil hal*, dimana seseorang tidaklah berdakwah dengan menggunakan metode khutbah atau *hiwar*, melainkan dengan perbuatan nyata sekaligus ia mengamalkan kegiatan ibadahnya dengan ikhlas kepada Allah

SWT. Contohnya, sebagaimana telah dijelaskan sesuai dengan yang di lakukan Rasulullah atau para sahabatnya, maupun para Nabi dan Rasul sebelumnya.⁹

4. Prinsip Praktek (pengamalan) secara Aktif

Mendorong manusia didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar nilai-nilai yang telah di transformasikan atau di internalisasikan kedalam manusia didik menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitar.

Firman Allah yang menunjukkan pentingnya mengamalkan pelajaran yang telah mereka pahami dan hayati ialah seperti ayat-ayat Al-qur'an yang artinya sebagai berikut :

" Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu menyatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa tetapi tidak kamu kerjakan. " (Ash-Shaff : 2-3)¹⁰

⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode*....., 140-149

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi Belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri yaitu motivasi dan belajar. Namun kedua kata tersebut mempunyai keterkaitan dalam membentuk satu makna.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu, diantaranya ialah :

- a. Mc. Donald mengatakan bahwa *motivasi is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory soul reactions.* (Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan).¹¹
- b. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk dapat meraih keberhasilan dalam suatu pekerjaan.¹²
- c. Menurut Michel J. Julius (Onong Uchjana effendi, 1993 : 69-67) menyebutkan “motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada

¹⁰ Arifin, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 207

seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki”.

d. Menurut Dadi Permadi (2002 : 72) bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun yang negatif.

e. Menurut Ngelim Purwanto (2004 : 64-65) apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Ini berarti, apapun tindakan yang dilakukan seseorang selalu ada motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakannya itu.

f. Sedangkan menurut Nasution (2002 : 58), membedakan antara motif dan motivasi. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usah-asaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya.¹³

Jadi, dari beberapa pengertian yang telah di kemukakan dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebagai sesuatu daya atau kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku atau perbuatan seseorang untuk beraktivitas.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 114

¹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta : Grasindo, 2003), 7

¹³ Arief Achmad, *Membangun Motivasi Belajar Siswa*, http://reserchengines.com/1007_arief4.html

Sedangkan yang dimaksud dengan belajar disini juga banyak pakar yang memberikan pengertian atau mendefinisikan tentang belajar, misalnya Gage (1984), mengartikan belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya.¹⁴

Cronbach mendefinisikan belajar : *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”* (Belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil pengalamannya). Horald Spears mengatakan bahwa : *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something, them selves, to listen, to follow direction”* (Belajar adalah untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri sesuatu, mendengarkan, mengikuti arahan). Adapun Geoch, menegaskan bahwa : *“Learning is a change in performance as result of pratice”*. (Belajar adalah suatu perubahan di dalam kerja sebagai hasil praktek).

Kemudian Ratna Willis Dahar (1988 ; 25-26) “Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman”, paling sedikit ada lima macam perilaku pengalaman dan dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar : 1). Pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku yang diakibatkan dari perpasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan stimulus terkondisi. Sebagai suatu

¹⁴ Arief Achmad, *Membangun Motivasi Belajar Siswa*, <http://reserchengines.com/1007/arief4.html>

fungsimulus terkondisi itu pada suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respon terkondisi. Bentuk semacam ini disebut responden, dan menolong kita memahami bagaimana para siswa menyenangi atau tidak menyenangi sekolah atau bidang studi, 2). Belajar kontiguitas, 3). Belajar operant, 4). Pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian, 5). Belajar kognitif yang terjadi dalam kepala kita, ketika kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita.

Sedangkan Depdiknas (2003) mendefinisikan belajar sebagai proses membangun makna / pemahaman terhadap informasi dan / atau pengalaman.

Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal) dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru.¹⁵

Dari pengertian motivasi dan belajar yang di kemukakan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah totalitas daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa motivasi belajar memegang peranan penting, sebab motivasi akan memberikan gairah atau semangat

¹⁵ *Ibid.*

seorang siswa dalam belajar sehingga siswa akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Bentuk motivasi itu bermacam-macam, karena itu seorang guru harus benar-benar tepat memberikan motivasi kepada siswa atau anak didiknya. Kalau motivasi yang diberikan kurang tepat, maka hasil belajar akan menjadi kurang optimal.

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Para ahli psikologi berusaha menggolong-golongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing.¹⁶ Diantaranya :

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- 1). Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi tu ada tanpa dipelajari. Motif-motif itu seringkali disebut motif yang diisyaratkan secara biologis atau yang menurut Arden N. Frandsen di kenal dengan istilah jenis motif psikological drives.
- 2). Motif-motif yang dipelajari maksudnya adalah motif yang timbul karena dipelajari, sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu ilmu

¹⁶ Imam Syafi'i, *Motivasi Belajar*, http://kangsaviking.wordpress.com/motivasi_belajar/

pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang di isyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri.

Disamping itu, Frandsen masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

(a) *Cognitive Inotives*

Motif ini menunjukkan pada gejala *intrinsic* yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam diri manusia biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

(b) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dar perilaku manusia. Yang menjadi penting, kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu



membuat suatu kejadian. Untuk itu diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan aktualisasi diri.

(c) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi individu.

Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Motivasi menurut pembagiannya dari Wood Worth dan Marjuis¹⁷

1). Motif / kebutuhan Organis (*organic motive*)

Motif ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh seperti : kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, eksual, berbuat dan beristirahat.

2). Motif Darurat (*emergency motive*)

Motif ini timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat karena perangsang dari luar yang menarik manusia atau suatu organisme. Contohnya : melarikan diri dari bahaya, berkelahi

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 88

dan sebagainya.

3). Motif Obyektif (*objective motive*)

Motif Obyektif adalah motif yang diarahkan / ditujukan kesuatu obyek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya).

Contoh : motif menyelidiki, menggunakan lingkungan.¹⁸

c. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya : refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya seorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, maka ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Di lihat dari segi tujuannya, maka motivasi ini adalah ingin mencapai tujuan yang

terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu akan melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat merubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.¹⁹

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar nilai yang dipelajarinya. Misalnya : untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajartidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip-prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut :

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk

¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasar Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 92

¹⁹ *Ibid*, 89-90

belajar.

Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Namun minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Dari keseluruhan kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan, memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Dan semangat belajarnya juga sangat kuat.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberi semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan tidak asal diucap, tetapi harus pada tempat dan kondisi yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tidak bisa dihindati oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi, atau dihormati oleh guru atau orang lain.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin

bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.²⁰

Jadi, ada beberapa hal yang perlu di pahami dalam prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1). Memuji lebih baik daripada mencela. Perlu diketahui bahwa manusia cenderung akan mengulangi perbuatan yang mendapat pujian atau apresiasi dari pihak lain.
- 2). Memenuhi kebutuhan psikologi
- 3). Motivasi intrinsik lebih efektif daripada ekstrinsik.
- 4). Keserasian antara motivasi
- 5). Mampu menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 6). Menumbuhkan perilaku yang lebih baik
- 7). Mampu mempengaruhi lingkungan

8). Bisa diaplikasikan dalam wujud nyata.²¹

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar siswa, terlebih bagi mereka yang masih duduk dibangku sekolah. Pada masa itu akan mudah bagi siswa untuk menerima suatu penggerak atau motivasi baik yang positif ataupun yang negatif.

Jikalau siswa tidak pernah mendapatkan dorongan terutama dari para gurunya ketika menyampaikan mata pelajaran yang disampaikan dengan berbagai metode sebagai penunjang, dimana untuk menjelaskannya tidak ada alat bantu maka siswa itu merasa kurangnya motivasi untuk belajar, apalagi siswa itu tidak disuruh atau didorong untuk belajar.

Maka kemungkinan besar siswa akan malas untuk belajar atau menganggapnya sulit dalam mata pelajaran tersebut.

Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dapat dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 151-155

²¹ Imam Syafi'i, *Motivasi Belajar*, http://kangsaviking.wordpress.com/motivasi_belajar/

Adapun tiga fungsi motivasi dalam belajar diantaranya ialah :

a). Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologi yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum, sehingga mengerti betul isi apa yang dikandungnya.

c). Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.²²

d). Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²³

5. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi sangatlah diperlukan. Karena motivasi itu bagi siswa dapat mengembangkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk atau cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah :

²² *Ibid*, 156-158

a). Memberi Angka

Angka dalam hal ini adalah sebagai simbol dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka / nilai yang baik. Angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna.²⁴

b). Hadiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan bisa aja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai seseorang. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Seperti : predikat siswa teladan, beasiswa dan lain-lain. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik untuk ikut berkompetisi dalam belajar.

c). Saingan / kompetisi

Saingan dan kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan,

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*....., 85

²⁴ *Ibid*, 92

baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa di manfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan demikian, metode mengajar memegang peranan penting.

d). Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e). Memberikan Ulangan

Ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.

f). Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di

kemudian hari.

g). Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi manfaat yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian harus di berikan secara merata kepada anak didik sebagai individu.

h). Hukuman

Meskipun hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edulatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah.

i). Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

j). Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara dirinya sendiri dengan sesuatu diluar diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut :

- 1). Meningkatkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.**
- 2). Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.**
- 3). Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.**

4). Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

k). Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.²⁵

Dari penjelasan diatas mengenai bentuk motivasi sudah barang tentu masih banyak cara yang dapat dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford (1974) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus realistis, memberikan insetif dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.²⁶

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*... .., 160-168

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No 20 / 2003 Bab X Pasal 36 dan 37 ditegaskan bahwa kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama.²⁷

Istilah pendidikan yang sudah lazim kita kenal dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, sedangkan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab ialah “*tarbiyah al islam*”. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan

²⁶ *Ibid*, 169

²⁷ Team Media, *Undang-Undang RI Nomor Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) beserta penjelasannya*, (Surabaya : Media Centre, 2005), 25-27

²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 132

*transfer of value.*²⁹

Disamping itu Pendidikan Agama Islam membuat kandungan yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia atau dirinya sendiri bahkan makhluk lain atau lingkungan.

Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikan sebagai pandangan hidup.³⁰

Esensi pendidikan yaitu, adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup 2 (dua) hal, (a) mendidik siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.³¹

²⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 5

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sistematis dan pragmatis untuk memberikan kemampuan pada anak dalam memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara kehidupannya dengan kepribadian Islam. Dengan kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman pendidikan agama sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penanaman pendidikan agama Islam sejak dini di harapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

2. Dasar atau Landasan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar atau landasan tersebut adalah :

a. Dasar atau Landasan Yuridis

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak

³⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Offset Printing, 1981), 25

³¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan.....*, 131

langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yakni :

1). Landasan Ideal

Yakni dasar dari falsafah negara : Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.³²

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari pancasila.

2). Landasan Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- a). Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- b). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.³³ Bunyi Undang-undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama.

3). Landasan Operasional

Yang dimaksud landasan operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No IV / MPR / 1973 / yang kemudian dikokohkan kembali dalam Tap MPR No II / MPR / 1978.³⁴

b. Landasan Religius

Yang dimaksud dengan religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad yang sekaligus menjadi dasar atau landasan ajaran Islam itu sendiri.

c. Landasan Psikologi

Adalah dasar yang bersumber dari kejiwaan manusia, dimana manusia yang lahir telah membawa fitrah untuk mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat meminta perlindungan dan pertolongan,

³² Zuhairini, *Metodik.....*, 19

hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuan dapat tercapai.³⁶

³³ UUD 1945 (Surabaya : Serba Jaya), 22

³⁴ *Ibid*, 21

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya : UD Mekar, 2000), 645

³⁶ Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1990), 7-11

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Usaha kependidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian muslim melalui latihan jiwa, akal diri yang rasional, perasaan dan indera-indera jasmaniah.³⁷

Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau secara historis, mengalami dinamika seirama kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana, berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada abad IV H, apalagi pada abad modern saat ini.³⁸

Tujuan tersebut direalisasikan dalam sebuah proses pembelajaran yang mempengaruhi 3 aspek yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran PAI yang dialami anak didik ada tiga tahapan, yaitu :

- a. Kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam.
- b. Afektif, yaitu terjadinya internalisasi ajaran-ajaran agama kedalam diri anak didik (penghayatan dan pengamalan).

- c. Psikomotorik, yaitu tahapan terakhir setelah melewati tahap ke-2 dalam tahap ini diharapkan tumbuh motivasi dalam diri anak didik dan tergugah atau tergerak untuk mengamalkan serta mentaati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

D. Tinjauan tentang Efektifitas Pelaksanaan Metode Tajribi terhadap Motivasi Belajar siswa pada bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai cara penyajian agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil secara maksimal. Guru sebagai sumber inisiatif terlaksananya proses tersebut, perlu memilih metode mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemampuan suatu metode dalam mengantarkan peserta didik sampai pada tujuan. Sedangkan untuk mencapai hal itu tidaklah cukup bagi guru hanya sekedar mengetahui dan mengenal metode saja, tetapi harus diterapkan secara mendalam untuk memperoleh hasil yang optimal.

Selama ini hamper menjadi mitos bahwa tidak ada metode yang paling efektif dan efisien, sampai para pakar pendidikan mengatakan demikian.

³⁷ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam : Pengantar ke-arrah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005), 54

³⁸ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 105

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 29

Sebagaimana pendapat Winarto Surakhmad dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Nasional*, bahwa sulit lagi untuk menggolong-golongkan metode-metode itu dalam nilai dan afektifnya. Sebuah metode baik dan kurangnya ada ditangan guru, bias jadi baik ditangan guru lain. Dan metode yang baik akan gagal ditangan guru yang tidak menguasai teknik penguasaannya terhadap metode tersebut.⁴⁰

Dari paradigma diatas secara tidak langsung para pakar pendidikan mengakui adanya metode yang baik dan efektif, namun hal itu bersifat relative berkaitan dengan banyak faktor. Dengan kata lain tidak ada metode yang baik dan efektif, kecuali semua terkait kepada kemampuan guru itu sendiri. Kesimpulannya baik tidaknya, efektif tidaknya metode pembelajaran sangat tergantung pada guru itu sendiri.

Dalam memilih metode, guru harus menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana pendapat Roestiyah dalam bukunya yang berjudul : *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, bahwa jika guru tidak merumuskan tujuan atau menentukan tujuan kurang jelas, maka ia tidak akan dapat memilih atau mendesain bahan pelajaran, isi ataupun penggunaan metode pembelajaran yang tepat.⁴¹

⁴⁰ Winarno Soerakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jakarta : Jemmar, 1986), 76

⁴¹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara), 44

Apapun bahan pelajaran yang diberikan baik bahan pelajaran yang merupakan aspek pengetahuan (*cognitive domain*) lebih mengutamakan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) atau aspek sikap (*effective domain*), semua diberikan dengan metode yang sama sehingga tujuan yang diharapkan dalam kurikulum seringkali tidak tercapai.

Selain berpedoman pada tujuan, pemilihan Metode Tajribi harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, minat, bakat dan individualnya. Karena guru dan siswa menjadi pelaksananya maka pemilihan metode tidak boleh mengabaikan kemampuan guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran, jelasnya Metode Tajribi dan materi yang disajikan harus selaras.

Selain itu yang perlu mendapat perhatian guru adalah mengenai karakteristik tersendiri dan ini berarti membutuhkan metode pembelajaran tersendiri pula, karena penggunaan metode secara monoton akan mendatangkan kejenuhan peserta didik yang akan berdampak pada melemahnya perhatian mereka terhadap pelajaran yang disampaikan, berarti praktis tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Karena mengajar yang baik dan efektif memerlukan metode yang tepat dengan materi yang disajikan. Sehubungan dengan ini, Roestiyah menyatakan bahwa waktu guru mengajar bila menggunakan metode yang tidak cocok dengan materi yang akan disampaikan maka akan membosankan terhadap peserta didik sehingga peserta didik tidak

berminat mengikuti pelajaran.⁴²

Dalam batas-batas tertentu pemilihan metode dipengaruhi oleh lengkap tidaknya sumber belajar yang tersedia di sekolah. Pemakaian sumber belajar atau media termasuk upaya untuk mengefektifkan suatu metode dalam proses pembelajaran.

Persiapan dan perencanaan guru sebelum itu merupakan yang sangat penting, sebab hal itu dapat menunjang terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah dikatakan Roestiyah bahwa : “guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mentap di depan peserta didik, perencanaan yang baik akan menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik”.⁴³

Demikian beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan Metode Tajribi kaitannya dengan motivasi belajar siswa pada aspek ibadah, yang notabenehnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam penuh dengan teori-teori dan cara pelaksanaan yang sudah di tetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

⁴² *Ibid*, 41

Metode Tajribi merupakan teknik mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa yang dengan sengaja diminta untuk mempraktekkan langsung tentang suatu proses atau melakukan langsung sesuatu, dengan cara pengamalan dan pembiasaan. Misalnya pengamalan dan pembiasaan “sahalat” dan sebagainya.

Metode Tajribi efektif dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar bilamana :

1. Untuk memberikan latihan tertentu kepada peserta didik.
2. Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa bisa langsung mengetahui / merasakan dan terbiasa melakukannya.
3. Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.
4. Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan terampil dalam neruat, misalnya *shalat* dan lain-lain.
5. Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan karena mereka mempratekkan langsung jalannya proses latihan yang diadakan.⁴⁴

Sedangkan untuk mengefektifkan Metode Tajribi kaitannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

⁴³ *Ibid*, 37

1. Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan latihan pengamalan dan pembiasaan ini secara teratur sesuai skenario yang direncanakan.
3. Persiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum Metode Tajribi / latihan pengamalan ini dimulai dan diatur sesuai rencana yang ada, sebagaimana kita melakukan shalat yang benar.
4. Usahakan dalam melakukan Metode Tajribi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan jangan berlebihan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa berasal dari kata “hypothesis” yang terdiri dari kata “hypo” dan “thesa”. Hypo artinya lemah dan Thesa artinya teori. Secara istilah hipotesis berarti teori yang belum di uji kebenarannya.

Dari data-data awal atau sementara yang didapatkan penulis dapat menarik kesimpulan sementara, yaitu :

1. Hipotesa Kerja atau Hipotesis Alternatif yang disimbolkan dengan (H_a), ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independent (x) dengan variabel dependent (y). Jadi, dalam penelitian ini Ka-

⁴⁴ *Ibid*, 46

nya adalah Efektifitas Pelaksanaan Metode Tajribi terhadap Motivasi Belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

2. Hipotesa Nihil (Hipotesis Statistik) yang di simbolkan dengan (H_0), ini berarti tidak adanya pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel independent (x) dan variabel dependent (y). jadi, dalam penelitian ini H_0 -nya adalah tidak adanya Pengaruh Efektifitas Pelaksanaan Metode Tajribi terhadap Motivasi Belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK PGRI 2

Geneng-Ngawi.



BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari tujuan akhir yang akan dicapai oleh peneliti, maka penelitian tentang “ Efektifitas Pelaksanaan Metode Tajribi Terhadap Motivasi Siswa Pada Bidang Studi PAI kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng Ngawi” tergolong penelitian eksperimen, yaitu suatu kegiatan percobaan untuk menyelidiki kemungkinan saling berhubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.¹

Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat suatu Sedangkan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang ada, perlakuan. ² Campbell dan Stanley membagi jenis-jenis desain penelitian berdasarkan baik buruknya eksperimen, atau sempurna tidaknya eksperimen.

Secara garis besar, mereka mengelompokkan atas ;

1. *Pre Eksperimental Design* (Eksperimen yang belum baik)

¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 51

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 3

2. *True Eksperimental Desain* (Eksperimen yang sudah dianggap baik).³

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian *True Eksperimental Desain*, yaitu eksperimen yang sudah dianggap baik karena sudah memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksud dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenai perlakuan dan ikut mendapatkan pengamatan. Dengan adanya kelompok lain yang disebut kelompok pembanding atau kelompok kontrol ini akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan.⁴ Sedangkan design yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test group design*.

Tabel 3.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pre-test dan Post-test Group Design

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₁	-	O ₂

Keterangan :

E : Eksperimen

K : Kontrol

X : Pelaksanaan Metode Tajribi

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan

³ *Ibid*, 77

⁴ *Ibid*, 79

menggunakan metode statistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan data kuantitatif.⁵

Terkait dengan judul, maka penelitian ini berusaha mencari kebenaran bahwa motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI lebih baik setelah diajar dengan menggunakan metode tajribi dengan melihat perbedaan kemampuan antara siswa eksperimen yang dalam pembelajaran PAI (aspek ibadah) menerapkan metode tajribi dengan siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan metode tajribi dalam bidang studi PAI

B. Rancangan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rancangan penelitiannya sebagai berikut :

1. Pada langkah awal, penulis memberikan *pre-test* pada semua siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng Ngawi yang terdiri dari beberapa kelas, namun penulis mengambil sampel 2 kelas saja yaitu PA dan PB tentang materi PAI, khususnya mengenai materi tentang sholat.
2. Setelah diketahui nilai *pre-test* dari kedua kelas, selanjutnya adalah menentukan kelas mana yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen yang dalam pembelajaran PAI akan diterapkan metode tajribi. Kelas yang dipilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas yang memiliki rata-rata nilai *pre-test* lebih rendah.
3. Kemudian memberikan *post-test* pada kelas kontrol yang dalam

⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 103-105

pembelajaran PAI menggunakan pendekatan konvensional dengan kelas eksperimen yang dalam pembelajaran PAI diterapkannya metode tajribi.

4. Membandingkan nilai *post-test* pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam

C. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian diatas, maka populasi adalah semua individu yang akan diselidiki dan paling sedikit mempunyai kesamaan sifat. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK PGRI 2 Geneng Ngawi.

Dengan rincian jumlah siswa sebagai berikut :

Kelas XI PA : 20 siswa

Kelas XI PB : 20 siswa

Jadi jumlah yang diteliti keseluruhan berjumlah 40 siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, 108

⁷ Sutrisno Hadi, *Metode dan Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), Jilid I, 220

menggunakan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *dokumentasi* dan *koesioner* (angket). Adapun penjabaran dari keempat metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. ⁸ Sedangkan menurut Kartini, metode observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena social, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. ⁹

Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum obyek penelitian dalam hal pelaksanaan Metode Tajribi dan Motivasi Belajar siswa kelas XI di SMK PGRI Geneng-Ngawi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi bersal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel

⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), 158

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), 157

yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. ¹⁰

Adapun tujuan pemakaian metode tajribi ini adalah sebagai pendukung hasil penelitian ini, karena dengan adanya pengumpulan dokumen yang ada kaitannya dengan judul penelitian, penulis akan lebih mudah mengapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Interview (Wawancara)

Interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. ¹¹ Metode Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari pihak yang di wawancarai. ¹²

Metode Interview merupakan suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. ¹³

Wawancara di lakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. ¹⁴

¹⁰ *Ibid*, 135

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), 193

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., 202

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi*....., 187

¹⁴ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1990), 135

Maka dengan interview diharapkan dapat memperoleh jawaban / keterangan dari responden sesuai dengan tujuan peneliti.

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, proses pelaksanaan metode tajribi, motivasi belajar siswa dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Koesioner (Angket)

Koesioner (Angket) adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan informasi yang diperlukan oleh peneliti.¹⁵

Metode angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang respon siswa pada pelaksanaan Metode Tajribi dan Motivasi Belajar pada bidang studi PAI kelas XI di SMK PGRI Geneng-Ngawi.

E. Instrument Penelitian

Instrument Penelitian adalah digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti karena penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Maka, instrument yang digunakan adalah angket untuk Metode Tajribi dan Motivasi Belajar dan observasi untuk meninjau penggunaan Metode Tajribi. Karena hal ini dimaksudkan untuk mengukur Efektifitas Pelaksanaan Metode Tajribi terhadap Motivasi Belajar siswa.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), 28

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton sebagai yang dikutip oleh Lexy J Moloeng adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁶

Adapun tahap-tahap penganalisisan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Editing

Yaitu meneliti kembali catatan (data) yang ada, baik dari segi kelengkapan, ketercapaian, penjelasan makna, kesesuaian satu sama lainnya, relevansi dan keseragaman data.

b. Pengorganisasian data

Yaitu pengaturan data yang telah di periksa sedemikian rupa, sehingga tersusun bahan-bahan atau data untuk merumuskan masalah yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

c. Penganalisisan data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid*, 103

1. Teknik analisis kualitatif

Data kualitatif digunakan untuk menganalisis pelaksanaan metode tajribi dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam dan menganalisis motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 geneng-ngawi

2. Teknik analisis kuantitatif

Untuk data kuantitatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data statistic yang meliputi:

a) Teknik analisis data observasi

1) Analisis data pengamatan guru mengelola metode pembelajaran melalui metode tajribi.

Data hasil observasi kemampuan guru mengelola metode melalui metode tajribi diperoleh dengan cara mengamati kemampuan guru dalam mengelola metode pembelajaran selama beberapa kali pertemuan.

Kategori kemampuan guru untuk setiap aspek dalam mengelola metode pembelajaran melalui metode tajribi ditetapkan sebagai berikut :

Table 3.1**Pedoman Rata-rata Kategori Kemampuan Guru**

No.	Skor X	Kategori
1.	$3,25 \leq x < 4,00$	Sangat baik
2.	$2,50 \leq x < 3,25$	Baik
3.	$1,75 \leq x < 2,50$	Kurang baik
4.	$1,00 \leq x < 1,75$	Tidak baik

2) Analisis data aktivitas siswa

Data hasil penelitian untuk aktifitas siswa selama pembelajaran di analisis secara deskriptif dengan menentukan score rata-rata aktifitas siswa aktif dan score rata-rata siswa pasif. Jika jumlah rata-rata siswa aktif lebih besar dari rata-rata jumlah siswa aktif maka dalam pelaksanaan metode tajribi aktifitas siswa tergolong aktif

3) Teknik analisis prosentase (angket)

Adalah suatu teknik analisis yang dipergunakan untuk mengetahui seberapa baik pelaksanaan metode pembelajaran melalui metode tajribi pada bidang studi PAI dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap motivasi belajarnya. Teknik analisis ini pengumpulan datanya berupa angket yang disebarakan kepada responden. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

f = Frekuensi individu

N = Jumlah responden .

Setelah data sudah berupa prosentase, kemudian hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat kualitatif sebagai berikut :

76 % - 100 % : baik

56 % - 75 % : cukup

40 % - 55 % : kurang

0 % - 35 % : jelek

4) Teknik analisis tes “t”

Adalah suatu teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara 2 buah mean sampel dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.¹⁷ Tes ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui ada tidaknya efektifitas pelaksanaan metode tajribi terhadap motivasi siswa pada bidang studi PAI kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 278

Langkah perhitungan uji “t”, yaitu :

(a) Mencari Mean Variabel I (Variable X), dengan rumus :

$$M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\sum X}{N}$$

(b) Mencari Mean Variabel II (Variabel Y), dengan rumus :

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\sum Y}{N}$$

(c) Mencari Deviasi Standar Skor Variabel X, dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

(d) Mencari Deviasi Standar Skor Variabel Y, dengan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

(e) Mencari *Standar Error* Mean Variabel X, dengan rumus :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

(f) Mencari *Standar Error* Mean Variabel Y, dengan rumus :

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

(g) Mencari *Standar Error* perbedaan antara Mean Variabel X dan Mean Variabel Y, dengan rumus :

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

(h) Mencari t_0 dengan menggunakan rumus :

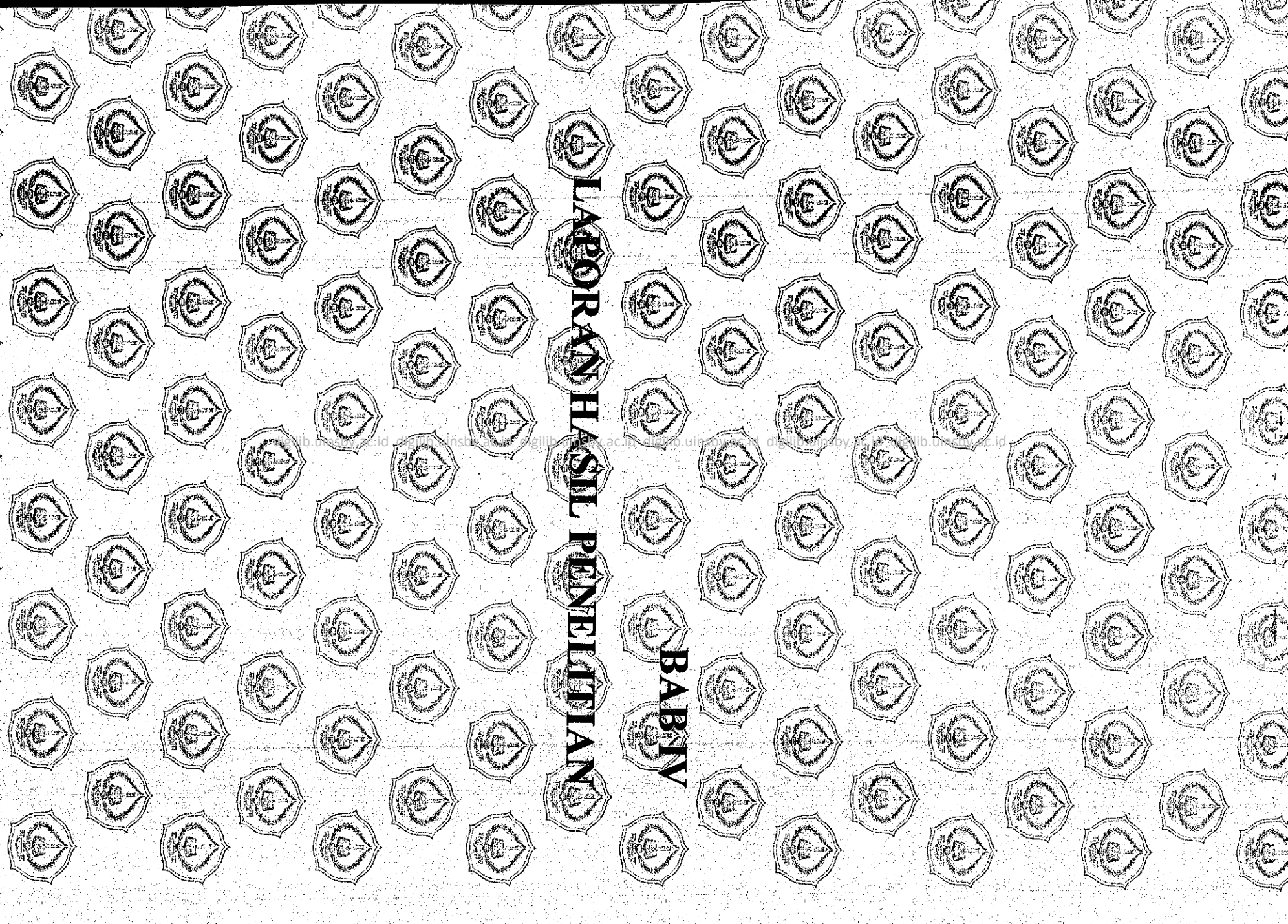
$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

(i) Memberikan interpretasi terhadap t_0 dengan cara merumuskan hipotesisnya.

(j) Menguji kebenaran atau kepalsuan kedua hipotesis dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan (t_0) dan t yang tercantum pada Tabel Nilai “ t ” dengan terlebih dahulu menetapkan *degrees of freedomnya* atau derajat kebebasannya, dengan rumus :

$$df = (N_1 + N_2) - 2$$

Dengan diperolehnya df atau db itu, maka dapat dicari harga t pada taraf signifikansi 5%. Jika t_0 sama besar atau lebih besar daripada t_t , maka H_0 ditolak ; berarti ada perbedaan berarti ada perbedaan Mean yang signifikan diantara dua variabel yang diselidiki. Jika t_0 lebih kecil daripada t_t , maka H_0 diterima ; berarti tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara variabel I dan variabel II.



LAPORAN HASIL PENELITIAN
BABY

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMK PGRI 2 Geneng –Ngawi

SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi di dirikan pada tanggal 23 September 1981, ditanda tangani oleh menteri Pendidikan. Sebenarnya di dirikannya SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi ini di karenakan minat dan antusias masyarakat yang memilih sekolah kejuruan. Oleh sebab itulah SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi didirikan dengan maksud untuk menyeimbangkan antara pendidikan umum dan agama. Karena Rasulullah SAW telah berfirman yang artinya : “Barang siapa menginginkan dunia dan akhirat maka dengan ilmu.”

Maka, dari latar belakang tersebut para tokoh masyarakat setempat merasa perlu di dirikannya lembaga pendidikan formal yang di dalamnya tidak bersifat umum saja, melainkan bersifat keagamaan. Dan juga untuk bisa membuktikan sistem pendidikan yang berdasarkan pada penelitian.

2. Visi dan misi

Adapun visi dan misi SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi adalah sebagai berikut :

a. Visi

Pendidikan yang berkualitas berdasarkan kejuangan 1945, kebangsaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Misi

- Mewujudkan pendidikan yang bermutu, profesional, mandiri dan penguasaan IPTEK
- Menyiapkan lulusan yang siap mengisi pasar kerja tingkat menengah, baik nasional maupun internasional. ¹

3. Letak Geografis

SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi sebagai obyek penelitian ini, tepatnya berada di jalan raya Geneng – Ngawi RT: 01 RW : 03 Desa Keninten Kecamatan Geneng Kab/Kota : Ngawi.

Sekolah ini terdapat 2 gedung, jarak antara gedung satu ke gedung yang satunya sekitar 700 meter.

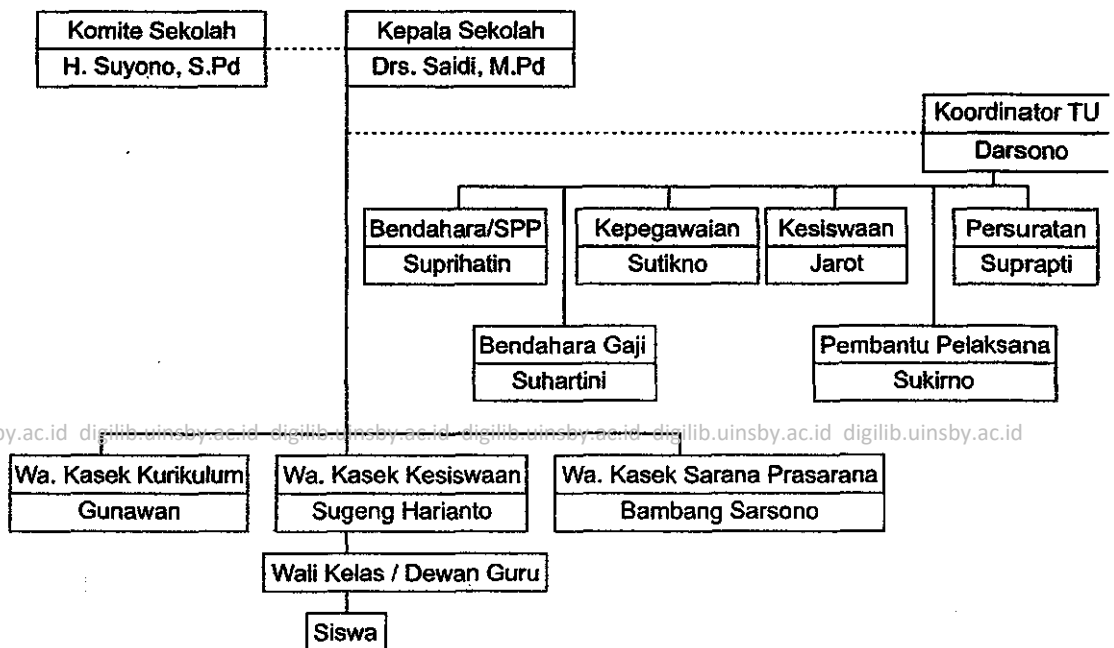
Adapun secara spesifik, letak geografis SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Jalan raya Geneng – Ngawi
- b. Sebelah Timur : Perkebunan tebu
- c. Sebelah Selatan : Pabrik / BULOG
- d. Sebelah Selatan : Bengkel milik SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi

¹ Dokumen SMK PGRI 2 Geneng - Ngawi

4. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SMK PGRI 2 GENENG – NGAWI TAHUN PELAJARAN 2009/2010



Keterangan :

- = Garis Koordinator
- = Garis Komando

Secara struktural, SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi di kepalai oleh seorang Kepala Sekolah. Dimana dalam penentuan kebijakan beliau mengkonstruksikannya dengan komite sekolah, yang dalam struktur ini hubungan tersebut digambarkan dengan garis putus-putus. Sedangkan dalam menjalankan tugas-tugasnya, Kepala Sekolah di bantu oleh Wakil

Kepala Sekolah yang terdiri dari Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan dan Wakasek Sarana Prasarana.

5. Keadaan Guru

a. Keadaan Guru

Setiap membicarakan pendidikan, maka guru merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan dapat dikatakan tanpa keberadaan guru, maka proses belajar di suatu lembaga pendidikan, akan sulit berjalan dengan lancar. Dan karena itu, keberadaan sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Tenaga pengajar merupakan para guru yang mempunyai komitmen yang baik dalam hal pendidikan dan telah lulus seleksi kependidikan. Para pengajar telah mengikuti berbagai pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan baik itu di selenggarakan sendiri oleh pihak sekolah / komite maupun yang di selenggarakan oleh pihak luar.

Para pelajar di latih untuk setiap perkembangan siswa. Ini bertujuan agar mereka dapat memberikan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Adapun jumlah tenaga pengajar di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi berjumlah 70 orang. Untuk lebih jelasnya data pengajar di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.1
Data GURU SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010

No.	Nama Guru	Alamat	Guru Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1	H, Nasirudin	Tambakromo	Pendidikan Agama Islam	S1
2	Nur Kholidah	Geneng	Pendidikan Agama Islam	Diploma
3	Makruf, S.Ag	Tambakromo	Pendidikan Agama Islam	S1
4	H. Sukri, S.Pd	Geneng	Bahasa Indonesia	S1
5	Abd. Kholiq, S.Pd	Ngawi	Bahasa Indonesia	S1
6	Abd. Mufid, S.Pd	Ngawi	Bahasa Indonesia	S1
7	Sukandar, S.Pd	Ngawi	Bahasa Indonesia	S1
8	Miftakhul Ulumiyah	Ngawi	Bahasa Indonesia	S1
9	Munik ER, S.Pd	Geneng	Pend. Kewarganegaraan	S1
10	Jamal, S.Pd	Geneng	Pend. Kewarganegaraan	S1
11	Ismail	Geneng	Pend. Kewarganegaraan	Diploma
12	Sucipto, SE	Ngawi	Pend. Kewarganegaraan	S1
13	Fery Harianto	Nganjuk	Pend. Jasmani & olah raga	Diploma
14	Taufiqurrahman	Geneng	Pend. Jasmani & olah raga	S1
15	Iskandar	Geneng	Pend. Jasmani & olah raga	S1
16	Abdurrahman Saleh	Madiun	Pend. Jasmani & olah raga	S1
17	Asrori, S.Pd	Ngawi	Seni dan budaya	S1
18	Fudho	Ngawi	BP/BK	S1
19	Ali Mufodhi	Ngawi	BP/BK	S1
20	Muhammad Ali	Ngawi	BP/BK	S1
21	Maryani	Madiun	Muatan Lokal	S1
22	Suhartini	Madiun	Matematika	S1
23	Nurul Hidayati	Tambakromo	Matematika	S1
24	Adi Rohyadi	Tambakromo	Matematika	S1
25	Junaidi	Tambakromo	Matematika	S1

26	Budiman	Tambakromo	Matematika	S1
27	Supriatin	Magetan	Matematika	S1
28	Ida Maryati	Maospati	Matematika	S1
29	Sukirno	Maospati	Matematika	S1
30	Suharto	Geneng	Bahasa Inggris	S1
31	Rully Eko Susilo	Geneng	Bahasa Inggris	S1
32	Riyono	Geneng	Bahasa Inggris	S1
33	Gunawan	Ngawi	Bahasa Inggris	S1
34	Giyanto Purnomo	Ngawi	Bahasa Inggris	S1
35	Emi Yulianti	Tambakromo	Bahasa Inggris	S1
36	Endang Gunarsih	Tambakromo	KKPI	S1
37	Suprapti	Mantingan	KKPI	S1
38	Darsono	Mantingan	KKPI	S1
39	Paryono	Paron	IPA	S1
40	Yuli Istiani	Paron	IPA	S1
41	Eko Sulistiono	Tempuran	IPS	S1
42	Sugeng Harianto	Klitik	IPS	S1
43	Sutikno	Klitik	Kewirausahaan	S1
44	Jarot	Beran	Kewirausahaan	S1
45	Bambang Sarsono	Tambakromo	Fisika	S1
46	Heru Wibowo	Tempuran	Fisika	S1
47	Eko Sri Mulyono	Paron	Kimia	S1
48	Abdul Wahid	Ngawi	Kimia	S1
49	Agus Muhammad	Keniten	Teknik Pemesinan	S1
50	Moch. BARI	Keniten	Teknik Pemesinan	S1
51	Ponco Susilo	Kendal	Teknik Pemesinan	S1
52	Madiyono	Kendal	Teknik Pemesinan	S1
53	Rahmat Gunadi	Ngawi	Teknik Pemesinan	S1
54	Joko Purnomo	Ngawi	Teknik Pemesinan	S1
55	Ichwan Muchlisin	Ngawi	Teknik Pemesinan	S1

56	Isnaini	Ngawi	Teknik Pemesinan	S1
57	Asep Muhammad	Keniten	Teknik Pemesinan	S1
58	Suep Permadi	Keniten	Teknik Mekanik Otomotif	S1
59	Mukhlis Ahmadi	Geneng	Teknik Mekanik Otomotif	S1
60	Hasyim Asyhari	Geneng	Teknik Mekanik Otomotif	S1
61	Wahyu Susanto	Geneng	Teknik Mekanik Otomotif	S1
62	Choirul Mustaqim	Magetan	Teknik Mekanik Otomotif	S1
63	Amirul Fathoni	Magetan	Teknik Mekanik Otomotif	S1
64	Widodo Wibisono	Kwadungan	Teknik Mekanik Otomotif	S1
65	Fatkhur Rozi	Mantingan	Teknik Mekanik Otomotif	S1
66	Zaenal Abidin	Klitik	Teknik Mekanik Otomotif	S1
67	Didik Kasyadi	Klitik	Teknik Mekanik Otomotif	S1
68	Slamet Riyadi	Tempuran	Teknik Mekanik Otomotif	S1
69	Rendi Sumardi	Tempuran	Teknik Mekanik Otomotif	S1
70	Mustakim	Geneng	Tek. Komputer & Jaringan	S1
Ket : Untuk Mata Pelajaran Teknik diisi jumlah Guru Teknik per Kompetensi Keahlian				

Dokumen SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi

b. Keadaan Siswa

Anak didik merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan, karena tanpa anak didik, suatu proses pendidikan tidak akan dapat berjalan. Oleh karena itu, faktor anak didik sangat penting dalam proses pendidikan.

Adapun jumlah siswa di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi pada tahun pelajaran 2009/2010 kurang lebih berjumlah 900 siswa, yang terdiri dari 23 kelas. Dengan nilai sebagai berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
(1)	(2)	(3)
X PA	L	40
X PB	L	40
X PC	L	40
X OA	L	40
X OB	L	30
X OC	L	30
X OD	L	40
X TKJ	L	40
XI PA	L	40
XI PB	L	40
XI OA	L	40
XI OB	L	40
XI OC	L	40
XI OD	L	40
XI TKJ	L	40
XII PA	L	40
XII PB	L	40
XII PC	L	40
XII OA	L	40
XII OB	L	40
XII OC	L	40
XII OD	L	40
XII OE	L	40
JUMLAH :		900

Dari tabel diatas diketahui bahwa SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan rata-rata per kelas di isi antara 30 - 40 siswa. Untuk ukuran kelas ideal, jumlah ini tentunya

masih terhitung kurang ideal. Karena jumlah siswa untuk ukuran kelas ideal adalah antara 20 – 25 siswa perkelas.

6. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar adalah sarana dan prasarana. Untuk mengetahui sarana fisik SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi, peneliti melakukan penggalian data melalui observasi langsung di lokasi penelitian dan di dukung oleh data dokumentasi yang peneliti peroleh, untuk lebih jelas peneliti sajikan dalam tabel berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bangunan Berdasarkan Jenis Ruang

Tabel 4.3
Jenis Ruang Menurut Status

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	23
2	Ruang Komputer	2
3	Ruang Perpustakaan Konvensional	1
4	Ruang Praktek Chasis	1
5	Ruang Praktek Bubut	1
6	Ruang Praktek Frais	1
7	Ruang Praktek Otomotif	1
8	Ruang Praktek Kelistrikan	1
9	Ruang Praktek Las	1
10	Ruang Praktek Kerja Bangku	1
11	Ruang Kepala Sekolah & Wakil	1
12	Ruang Guru	2
13	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	2
14	Ruang BP / BK	1

15	Ruang OSIS	1
16	Ruang Pramuka	1
17	Ruang Koperasi	1
18	Ruang UKS	1
19	Ruang Ibadah	1
20	Ruang Bersama (AULA)	-
21	Ruang kantin Sekolah	3
22	Ruang Toilet	9
23	Ruang Gudang	1
24	Ruang Penjaga Sekolah	2
25	Ruang Unt Produksi	1

Sumber : dari SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi

b. Data Inventaris Sekolah

Tabel 4.4
Keadaan Inventaris Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Jenis Inventaris	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	
1	Meja siswa	900	-	900
2	Kursi siswa	900	-	900
3	Lemari	26	-	26
4	Papan Tulis	22	-	22
5	Meja Guru	40	-	40
6	Kursi Guru	90	-	90
7	Rak Buku Perpustakaan	5	-	5
8	Lemari Alat dan Bahan	10	-	10
9	Komputer Laptop	1	-	1
10	Komputer PC	37	3	40
11	Komputer Server	-	-	-
12	LCD	-	-	-
13	Tape / Audio	5	-	5
14	Printer	3	-	3

Sumber : dari SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi

Secara umum bisa dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi sudah cukup memadai, terutama sarana dan prasarana untuk pembelajaran walaupun ada beberapa sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap.

B. Penyajian Data

Sebelum sampai pada proses analisis data maka perlu adanya penyajian data. penyajian data yang di maksud untuk memaparkan atau menyajikan data yang diperoleh penulis dari hasil penelitian kemudian di analisis untuk memperoleh gambaran yang jelas dengan tujuan penulisan skripsi ini.

Sedangkan data dibawah ini adalah data yang diperoleh dari hasil angket kepada responden (siswa) yang di dukung oleh data pendukung berupa hasil observasi, interview dan dokumentasi.

1. Data observasi

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati langsung kepada obyek penelitian yakni dalam proses belajar mengajar dengan metode Tajribi yaitu pengamalan dan pembiasaan. Penulis telah melakukan observasi di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi selama 1 minggu. Adapun yang diobservasi oleh penulis mengenai Pelaksanaan Metode Tajribi dan Motivasi siswa adalah sebagai berikut :

- a) Guru memberitahukan kepada siswa tentang metode Tajribi
- b) Guru dalam melaksanakan Metode Tajribi dengan selalu menyebut siswa gerbang sekolah atau di depan pintu kelas meskipun tidak semua guru melakukannya ketika siswa datang ke sekolah pada pagi hari.
- c) Setiap pembelajaran di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi selalu diawali dengan do'a yang dipimpin oleh guru, terkadang guru meminta salah satu seorang siswa untuk memimpin do'a.
- d) Guru memberikan materi, yang dimana guru mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan atau kehidupan sehari-hari siswa yang ada di lingkungan sekitar kemudian memfokuskan siswa untuk mempratekkan
- e) Guru langsung mengajak siswa untuk mempratekkan materi yang telah disampaikan, misalnya guru mengajak siswa untuk shalat berjama'ah di musholla sekolah. Agar siswa langsung mengamalkan dan juga membiasakan diri seperti apa yang disampaikan oleh guru. Agar siswa juga bisa mengamalkan dan membiasakan di kehidupan sehari-harinya.
- f) Guru selalu memberi kesempatan siswa untuk bertanya jawab atau berdiskusi
- g) Guru selalu melakukan evaluasi kepada siswa di setiap akhir pertemuan
- h) Guru selalu mengajak siswa untuk berdo'a di setiap akhir pertemuan.

Sedangkan mengenai motivasi belajar yang tampak pada siswa adalah sangat baik. Hal ini dari antusias, minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran hingga selesai. Disamping itu, pencapaian hasil belajar siswa sangat

baik yang terlihat dari bagaimana mereka mengamalkan dan membiasakan sholat berjama'ah di musholla sekolah, mereka mampu menjawab soal yang diberikan guru tanpa melihat buku panduan atau buku yang relevan dengan pelajaran atau materi itu, ketika disuguhkan beberapa metode baru mereka semakin giat dalam belajar di tambah dengan pemberian reinforcement pada siswa sehingga siswapun menjadi lebih semangat dalam belajar.

2. Data Dokumentasi

Untuk lebih memperkuat dalam menggali data mengenai pelaksanaan metode Tajribi, penulis juga menggunakan metode dokumentasi, dengan hasil sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5
Data Dokumentasi
SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi

No.	Data	Sumber data	Keterangan
1	Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi	Profil SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi	Ada
2	Letak Geografis		Tidak Ada
3	Susunan Pengurus		Tidak Ada
4	Identitas Guru	Buku Besar	Ada
5	Identitas Siswa	Buku Siswa	Ada
6	Keadaan Sarana dan Prasarana	Buku Inventaris	Ada

3. Data interview

Adapun data yang diperoleh dari hasil interview dengan guru maka pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

pada tanggal 25 Mei 2010 yang mengacu pada rumusan masalah dapat diperoleh data berikut ini :

a. Sejak kapan metode Tajribi diterapkan di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi ?

Menurut beliau metode Tajribi ini telah dilaksanakan di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi sejak tahun 2007. Karena metode pembelajaran ini baru beliau ketahui dari buku yang berjudul “ Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an “ karangan Syahidin. Yang dimana metode Tajribi ini adalah pengembangan dari metode demonstrasi. Ketika dipelajari dengan seksama ternyata metode Tajribi di nilai perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Karena menurut bapak Makruf, guru PAI kelas XI Semakin banyak penerapan metode yang berbeda, makin baik pula hasil pengajaran yang disampaikan serta memungkinkan siswa memperoleh hasil yang lebih baik.

b. Bagaimana reaksi yang nampak pada siswa, ketika anda menggunakan metode Tajribi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung?

Adapun reaksi yang nampak pada siswa ketika penggunaan metode Tajribi ini menurut beliau, siswanya sangat senang dan antusias sekali untuk mengikuti proses belajar hingga akhir serta mereka juga biasa menerima pelajaran dengan baik, karena metode Tajribi ini sangat baik sekali bagi penanaman semangat belajar siswa. Contohnya saja, siswa selalu saya biasakan untuk melakukan sholat dhuha, agar mereka terbiasa dan bisa mengamalkan pelajaran yang telah mereka dapatkan. Mengapa

siswa selalu saya biasakan melakukan sholat dhuha, itu dikarenakan apabila waktu sholat dhuhur kita tidak bisa melakukannya dengan berjama'ah dikarenakan terbentur dengan praktek, ekstra setir, contohnya. Namun siswa dapat melaksanakan kewajiban sholat dhuhur mereka dengan cara bergiliran.

c. Bagaimana cara anda menanamkan sikap rasa percaya diri pada siswa ?

Menurut beliau memang agak sulit dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa, karena latar belakang siswa yang berbeda. Tetapi beliau tidak putus asa dalam menanggapi itu, adapun cara beliau menanamkan rasa percaya diri siswanya adalah dengan mengatakan bahwa “ pada dasarnya mereka semua sama kalau mereka mau belajar dengan tekun pasti bisa, tidak terkecuali siapapun” Karena pada dasarnya semua siswa itu sama, hanya saja apakah ia mau belajar dengan baik atau tidak.

d. Apakah anda selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya atau mengutamakan pendapatnya ?

Bagi beliau itu adalah metodenya, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan mengutarakan pendapat mereka sangat diperlukan, karena hal itu menjadi salah satu cara untuk menilai keberanian atau rasa percaya diri pada siswa dan bentuk dari evaluasi akan pemahaman mereka dalam memperoleh pelajaran yang telah disampaikan.

- e. Apakah anda memberikan suatu penghargaan pada siswa baik berupa pujian atau hadiah ketika siswa mendapat nilai baik atau sangat memuaskan?

Menurut beliau kalau memberi pujian pada siswa yang dapat dinilai baik itu pasti dan selalu beliau lakukan tapi untuk hadiah jarang karena keterbatasan finansial. Tapi, bagi beliau penghargaan yang paling berkesan di hati siswa adalah pujian yang bisa meningkatkan hasil kebaikan dan nilai siswa serta yang tidak mendapat nilai baik sekalipun pasti akan berusaha untuk memperoleh nilai yang lebih baik.

- f. Apakah kiat / cara anda untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa ?

Bagi beliau diantara cara yang bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah memberikan pujian dan hadiah, memberi dorongan berupa support adalah cara yang paling efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan sesekali di ajak belajar di luar kelas, misalnya saja waktu pondok ramadhan, siswa langsung diajak ke pondok pesantren.

- g. Bagaimanakah motivasi belajar ketika anda menyampaikan pelajaran ?

Menurut beliau dalam penyampaian pelajarannya di kemas menarik mulai dari metode pembelajaran dan model yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan siswanya sangat berminat sekali mengikuti pelajaran, tapi kalau kemasannya kurang menarik maka antusias merekapun berkurang. Beliau juga menggunakan cara dengan berbagai pengalaman, menceritakan waktu beliau di pondok pesantren. Kadang

beliau sering menggunakan bahasa asing dalam menyampaikan materinya untuk membangkitkan basic siswa.

4. Data angket

Angket telah disebarakan kepada responden atau populasi sebanyak 20 siswa. Penyebaran ini penulis hanya mengambil responden dari kelas XI yang terdiri dari 7 (tujuh) kelas. Dengan jumlah pertanyaan 20 item yang dibagi menjadi dua bagian yaitu 10 item untuk pertanyaan mengenai pelaksanaan metode Tajribi dan 10 item tentang motivasi belajar siswa.

Untuk memperoleh penilaian dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan alternatif jawaban a, b, c, yang masing – masing diberi skor sebagai berikut :

- A dengan skor 3 : baik
- B dengan skor 2 : cukup
- C dengan skor 1 : kurang

Untuk lebih jelasnya akan disajikan data hasil angket yang telah peneliti sebarakan pada siswa kelas XI SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi sebagai populasi penelitian. Adapun hasil angket tentang pelaksanaan metode Tajribi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Deskripsi hasil Angket
Tentang Pelaksanaan Metode Tajribi

No	Score siswa Berdasarkan item pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	26
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
5	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	27
6	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	29
7	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
8	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28
9	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
10	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	28
11	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
12	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	27
13	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
14	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	26
15	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
16	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28
17	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	27
18	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
19	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
	Jumlah										562

Setelah diketahui data variabel independent (x), maka selanjutnya akan penulis sajikan data tentang motivasi belajar siswa sebagai data variabel dependent (y).

Adapun hasil angket tentang motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Deskripsi Hasil Angket Tentang Motivasi Belajar Siswa

No	Score siswa Berdasarkan item pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	27
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
5	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
8	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28
9	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
10	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
11	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
14	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
	Jumlah										576

Analisis Data Kuantitatif

Secara konkrit, penyajian data angket diatas dimasukkan kedalam prosentase dengan menggunakan rumus prosentase.

Adapun analisis data tentang pelaksanaan metode Tajribi dan motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi, penulis menggunakan prosentase sebagaimana yang diuraikan berikut :

a. Data tentang pelaksanaan metode Tajribi

Tabel 4.9
Data Tentang Penanam Rasa Percaya Diri

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
01	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang – kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, data tentang penanam rasa percaya diri prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 90%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 10% dan tidak sebanyak 0%

Tabel 4.10
Data Tentang Perhatian Siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
02	a. Ya	20	15	75%
	b. Kadang – kadang		5	25%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, data tentang perhatian siswa prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 75%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 25% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.11
Data Tentang Penggunaan Metode Mengajar

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
03	a. Ya	20	19	95%
	b. Kadang – kadang		1	5%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang penggunaan metode mengajar prosentasenya dalah menyatakan sering (ya) sebanyak 95%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 5% dan tidak sebanyak 0%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.12
Data Tentang Diskusi atau Kerja Kelompok

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
04	a. Ya	20	12	60%
	b. Kadang – kadang		7	35%
	c. Tidak		1	5%
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang diskusi atau kerja kelompok prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebnyak 60%, sedangkan kadang-kadag sebanyak 35% dan tidak sebanyak 5%.

Tabel 4.13
Data Tentang Kebiasaan Siswa Mempraktekkan Pelajaran

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
05	a. Ya	20	14	70%
	b. Kadang – kadang		6	30%
	c. Tidak			-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang kebiasaan siswa mempratekkan pelajaran prosentasenya dalah menyatakan sering (ya) sebanyak 70 %, sedangkan kadang-kadang sebanyak 30% dan tidak sebanyak 0%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.14
Data Tentang Mempratekkan Sendiri Pelajaran Sebelum Disampaikan

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
06	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang – kadang		2	10%
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang mempratekkan sendiri pelajaran sebelum disampaikan prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 90%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 10% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.15
Data Tentang Mendapatkan nilai kurang dari rata-rata

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
07	a. Ya	20	15	75%
	b. Kadang – kadang		5	25%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang mendapatkan nilai kurang dari rata-rata prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 75%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 25% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.16
Data Tentang Mengevaluasi Diri Sendiri

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
08	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang – kadang		1	5%
	c. Tidak		1	5%
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang mengevaluasi diri sendiri prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 90%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 5% dan tidak sebanyak 5%.

Tabel 4.17
Data Tentang Memberikan Penghargaan Bagi Siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
09	a. Ya	20	17	85%
	b. Kadang – kadang		3	15%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang memberikan penghargaan bagi siswa prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 85%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 15% dan tidak sebanyak 0%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.18
Data Tentang Mendapatkan Hadiah atau Pujian dari Guru

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya	20	17	85%
	b. Kadang – kadang		3	15%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang mendapatkan hadiah atau pujian dari guru prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 85%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 15% dan tidak sebanyak 0%.

Dari prosentase tiap-tiap item diatas di temukan bahwa prosentase alternatif jawaban terbanyak adalah A dengan jumlah 83%. Hasil

prosentase tersebut kemudian di lihat pada standart prosentase, sehingga di ketahui bahwa pelaksanaan Metode Tajribi di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi di kategorikan “baik” karena berada pada skala 70% - 90% dengan bukti sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{316}{380} \times 100\% \\ &= 0,83 \times 100\% \\ &= 83\% \end{aligned}$$

b. Data Tentang Motivasi Belajar Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.19
Data Tentang Usaha Siswa Belajar Secara Maksimal

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
01	a. Ya	20	16	80%
	b. Kadang – kadang		4	20%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang usaha siswa belajar secara maksimal prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 80%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 20% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.20
Data Tentang Keinginan Siswa mendapat Pujian dari Guru

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
02	a. Ya	20	16	80%
	b. Kadang – kadang		4	20%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang keinginan siswa mendapat pujian dari guru prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 80%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 20% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.21
Data Tentang Pemberi Hadiah Pada Siswa Berprestasi Dari Orang Tua

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
03	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang – kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang pemberi hadiah pada siswa berprestasi dari orang tua prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 90%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 10% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.22
Data Tentang Mempelajari Pelajaran Sebelum Disampaikan Guru

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
04	a. Ya	20	16	80%
	b. Kadang – kadang		4	20%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang mempelajari pelajaran sebelum disampaikan guru prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 80%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 20% dan tidak sebanyak 0%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.23
Data Tentang Memajang Hasil Karya di Kelas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
05	a. Ya	20	20	100%
	b. Kadang – kadang		-	-
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang memajang hasil karya di kelas prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 100%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 0% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.24
Data Tentang
Membanding Kemampuan Diri Sendiri Dengan Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
06	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang – kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang membanding kemampuan diri sendiri dengan orang lain prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 90%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 10% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.25
Data Tentang Belajar di Luar Kelas

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
07	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang – kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang belajar di luar kelas prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 90%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 10% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.26
Data Tentang Perasaan Iri Pada Teman Yang Lebih Baik

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
08	a. Ya	20	18	90%
	b. Kadang – kadang		2	10%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang perasaan iri pada teman yang lebih baik prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 90%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 10% dan tidak sebanyak 0%

Tabel 4.27
Data Tentang Motivasi Siswa Untuk Belajar Lebih Giat

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
09	a. Ya	20	17	85%
	b. Kadang – kadang		3	15%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang motivasi siswa untuk belajar lebih giat prosentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 85%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 15% dan tidak sebanyak 0%.

Tabel 4.28
Data Tentang Kelengkapan Fasilitas Dapat Memotivasi Belajar Siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya	20	19	95%
	b. Kadang – kadang		1	5%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	20	20	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang kelengkapan fasilitas dapat memotivasi belajar siswa persentasenya adalah menyatakan sering (ya) sebanyak 95%, sedangkan kadang-kadang sebanyak 5% dan tidak sebanyak 0%.

Dari presentase tiap-tiap item diatas ditemukan bahwa presentase alternatif jawaban yang terbanyak adalah A dengan jumlah 88%. Hasil presentase tersebut kemudian di konsultasikan dengan standart presentase, sehingga diketahui bahwa motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 Geneng–Ngawi di kategorikan “baik” dengan bukti sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{337}{380} \times 100\% \\ &= 0,89 \times 100\% \\ &= 89\% \end{aligned}$$

Penyajian Data dan Analisis Data

Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas eksperimen setelah diterapkannya metode Tajribi di SMK PGRI 2 Geneng

Ngawi, penulis mengumpulkan data dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen dan berupa angket.

Adapun analisis datanya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Analisa data Hasil Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 4.29
Skor Pres-test dan Post-test Siswa Kelas Eksperimen

Nama Siswa	Skor	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Afatur Rahman	60	80
Antoni Widodo	70	90
Fajar Ari Wibowo	50	60
Bagus Cahyo Dewanto	60	60
Arif Pratama	80	90
Dodik Setiawan	70	60
Dwi Nurdiansyah	70	80
Fendi Purwanto	60	50
Januar Tri Setiawan	60	70
Maryoko	40	60
Moch. Fauzi	60	70
Wahyu Hidayat	40	50
Slamet Widodo	60	80
Toni Dwi Saputra	50	60
Angga Nur Cahyo	70	90
Agus Eko Wahyudi	70	60
Galih Sukmo Nugroho	50	60
Heri Santoso	80	90
Rudi Mardayu	70	80
Setiawan Eko S	70	60

Tabel 4.30
Perhitungan untuk Memperoleh Nilai

Nama Siswa	Skor		$D =$	$D^2 =$
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	$(X-Y)$	$(X-Y)^2$
Afatur Rahman	60	80	-20	400
Antoni Widodo	70	90	-20	400
Fajar Ari Wibowo	50	60	-10	100
Bagus Cahyo Dewanto	60	60	0	0
Arif Pratama	80	90	-10	100
Dodik Setiawan	70	60	+10	100
Dwi Nurdiansyah	70	80	-10	100
Fendi Purwanto	60	50	+10	100
Januar Tri Setiawan	60	70	-10	100
Maryoko	40	60	-20	400
Moch. Fauzi	60	70	-10	100
Wahyu Hidayat	40	50	-10	100
Slamet Widodo	60	80	-20	400
Toni Dwi Saputra	50	60	-10	100
Angga Nur Cahyo	70	90	-20	400
Agus Eko Wahyudi	70	60	+10	100
Galih Sukmo Nugroho	50	60	-10	100
Heri Santoso	80	90	-10	100
Rudi Mardayu	70	80	-10	100
Setiawan Eko S	70	60	+10	100
$N = 20$	-	-	$\sum D = -160$	$\sum D^2 = 3400$

Untuk mencari nilai "t", perhitungannya sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

H_a : Terdapat motivasi belajar PAI siswa kelas eksperimen yang signifikan setelah diterapkan metode Tajribi

H_o : Tidak terdapat motivasi belajar PAI siswa kelas eksperimen yang signifikan setelah dilaksanakan metode Tajribi

- 2) Mencari Deviasi Standar Perbedaan Skor antara Variabel X dan Variabel Y (SD_D)

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{3400}{20} - \left(\frac{-160}{20}\right)^2} \\ &= \sqrt{170 - (-8)^2} \\ &= \sqrt{170 - 64} \\ &= \sqrt{106} \\ &= 10,295 \end{aligned}$$

- 3) Mencari *Standard Error* dari Mean perbedaan skor antara Variabel X dan Variabel Y

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{10,295}{\sqrt{20-1}} = \frac{10,295}{\sqrt{19}} = \frac{10,295}{4,359} = 2,362$$

- 4) Mencari Harga t_0

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{-8}{2,362} = -3,387$$

- 5) Mencari db

$$db = N - 1 = 20 - 1 = 19$$

- 6) Memberikan Interpretasi terhadap t_0

Ternyata dengan db sebesar 19, diperoleh harga kritik t atau Tabel pada t signifikansi 5% sebesar 2,09. Dengan membandingkan besarnya " t " yang diperoleh dalam perhitungan ($t_0 = 3,387$) dan

besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t,ts,5\%} = 2,09$), maka dapat kita ketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t , yaitu :

$$3,387 > 2,09$$

Karena t_0 lebih besar daripada t_t , maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa ada perubahan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya metode Tajribi.

Penyajian data dan analisis data tentang efektifitas pelaksanaan metode Tajribi terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi

Untuk mengetahui efektifitas atau tidak pelaksanaan metode Tajribi terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi PAI kelas XI di SMK PGRI 2 Geneng – Ngawi, maka penulis menggunakan rumus uji “t” dengan mengacu pada nilai-nilai *Post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut data hasil post-test.

Tabel 4.31
Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen

Nama	Skor Post - test
Afatur Rahman	80
Antoni Widodo	90
Fajar Ari Wibowo	60
Bagus Cahyo Dewanto	60
Arif Pratama	90
Dodik Setiawan	60
Dwi Nurdiansyah	80
Fendi Purwanto	50
Januar Tri Setiawan	70

Maryoko	60
Moch. Fauzi	70
Wahyu Hidayat	50
Slamet Widodo	80
Toni Dwi Saputra	60
Angga Nur Cahyo	90
Agus Eko Wahyudi	60
Galih Sukmo Nugroho	60
Heri Santoso	90
Rudi Mardayu	80
Setiawan Eko S	60

Tabel 4.32
Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol

Nama	Skor Post-test
Solikhin	70
Siswanto	80
Sigit Eko S	50
Soni Irawan	40
Sudarno	70
Satria Bintang Sahara	50
Sela Adi Saputra	60
Slamet Kurniadi	50
Sigit Budianto	80
Edo Purwanto	50
Arya Priangga Rotama	80
Sholeh Huda	50
Yopi Wahyu Andri	60
Mochammad Fajar Nur Fathoni	50
Satrio Anggoro J. W	70
Reza Kurniawan	40
Antok Prayogo	50
Rupik Hidayat	80
Yudhi Agus Setyawan	70
Muhammad Imam Wahyudi	50

Tabel 4.33
Perhitungan untuk Memperoleh Mean dan SD dari data Nilai
Post-Test Kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Skor		x	y	x ²	y ²
X (eksperimen)	Y (kontrol)				
80	70	+10	+10	100	100
90	80	+20	+20	400	400
60	50	-10	-10	100	100
60	40	-10	-20	100	400
90	70	+20	+10	400	100
60	50	-10	-10	100	100
80	60	+10	0	100	0
50	50	-20	-10	400	100
70	80	0	+20	0	400
60	50	-10	-10	100	100
70	80	0	+20	0	400
50	50	-20	-10	400	100
80	60	+10	0	100	0
60	50	-10	-10	100	100
90	70	+20	+10	400	100
60	40	-10	-20	100	400
60	50	-10	-20	100	100
90	80	+20	+20	400	400
80	70	+10	+10	100	100
60	50	-10	-10	100	100
ΣX = 1400	ΣY = 1200	Σx = 0	Σy = 0	Σx² = 3600	Σy² = 3600

Dari Tabel 4.31 telah kita peroleh :

$$\Sigma X = 1400$$

$$\Sigma Y = 1200$$

$$\Sigma x^2 = 3600$$

$$\Sigma y^2 = 3600$$

$$N = 20$$

Adapun data hasil post-test yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari Mean (\bar{X})

$$M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\sum X}{N} = \frac{1400}{20} = 70$$

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\sum Y}{N} = \frac{1200}{20} = 60$$

2. Mencari *Standard Deviasi* Variabel X

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} = \sqrt{\frac{3600}{20}} = \sqrt{180} = 13,42$$

3. Mencari *Standard Deviasi* Variabel Y :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} = \sqrt{\frac{3600}{20}} = \sqrt{180} = 13,42$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mencari *Standard Error* dari M_1 dan *SE* dari M_2 :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{20 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{19}} = \frac{13,42}{4,36} = 3,08$$

$$SE_{M_{21}} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{20 - 1}} = \frac{13,42}{\sqrt{19}} = \frac{13,42}{4,36} = 3,08$$

5. Mencari *Standard Error* perbedaan antara M_1 dan M_2 :

$$\begin{aligned} SE_{M_1 - M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_{21}}^2} \\ &= \sqrt{3,08^2 + 3,08^2} \\ &= \sqrt{9,49 + 9,49} \\ &= \sqrt{18,98} \\ &= 4,36 \end{aligned}$$

Dengan diperolehnya *Standard Error* perbedaan antara Mean Variabel I dan Mean Variabel II, akhirnya dapat diketahui t_0 , yaitu :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} = \frac{70 - 60}{4,36} = \frac{10}{4,36} = 2,29$$

6. Mencari nilai t_t :

$$df = (N_1 + N_2) - 2 = (20 + 20) - 2 = 38$$

Pada taraf signifikansi 5%, $t_t = 2,02$

Dengan demikian, $t_0 > t_t$, yaitu $2,29 > 2,02$

C. Pengujian Hipotesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan diterima atau ditolak dan apakah Hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan diterima atau ditolak, maka dalam hal ini harus diadakan perbandingan antara nilai t_0 dengan nilai t_t .

Karena nilai t_0 telah kita peroleh sebesar 2,29; sedangkan $t_t = 2,02$, maka t_0 lebih besar dari t_t pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, hipotesis alternative yang menyatakan, “ terdapat perbedaan prestasi belajar PAI yang signifikan dikalangan siswa eksperimen dengan siswa kelas kontrol, antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kontekstual melalui teknik *learning community* (masyarakat belajar) pada mata pelajaran PAI

(aspek akidah akhlak) di SMA Ulul Albab Sepanjang”, diterima pada taraf signifikansi 5%.

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil analisa data penelitian metode Tajribi di SMK PGRI 2 Geneng–Ngawi dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan metode Tajribi di SMK PGRI 2 Geneng –Ngawi, sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan suasana kelas yang cukup aktif meskipun tidak ideal. Pernyataan ini di dukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil presentase pelaksanaan metode Tajribi adalah 83%. Jika dilihat pada standart prosentase maka, terdapat pada skala 70% - 90% yaitu tergolong pada kriteria “baik”.
2. Mengenai motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 Geneng –Ngawi adalah tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan minat belajar siswa yang baik dan dari hasil prosentase tentang motivasi belajar siswa yang berada pada skala 70% - 90% dengan prosentase 80% yaitu tergolong pada kategori “baik”
3. Menunjukkan bahwa efektifitas pelaksanaan metode Tajribi terhadap motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 Geneng –Ngawi dapat dikatakan efektif. Hal ini berdasarkan analisis data yang diperoleh dan dibuktikan dengan rumus r produk moment dengan “rxy” sebesar 0,85 dan untuk mengetahui sejumlah

mana efektifitas pelaksanaan metode Tajribi terhadap motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 Geneng –Ngawi dapat di interplasikan pada table interplasi “r” product moment. Pada table interprestasi $r = 0,85$ menunjukkan antara $0,70 - 0,90$ yang berarti antar variable x dan variable y terdapat koreksi yang kuat dan tinggi. Pada pengujian hipotesis (N) 38 yang kemudian dicocokkan dengan taraf signifikansi 5% di dapatkan angka 0,329. Menunjukkan bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima, yaitu adanya efektifitas pelaksanaan metode Tajribi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada bidang studi PAI di SMK PGRI 2 Geneng –Ngawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Setelah penulis melihat penelitian di SMK PGRI 2 Geneng –Ngawi tentang efektifitas pelaksanaan metode Tajribi terhadap motivasi belajar siswa, maka perlu kiranya penulis memberikan saran atau masukan yang mudah – mudahan dapat dijadikan sebagai evaluasi bersama.

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih efektif dan efisien khususnya pada bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam), maka hendaknya kepala sekolah seklu memberikan support pada para guru agar senantiasa menggunakan metode – metode pembelajaran pada saat proses

belajar mengajar berlangsung. Terutama metode Tajribi, karena metode ini sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Diharapkan kepala sekolah selalu meng-Up date metode – metode pembelajaran dan model-model pembelajaran yang baru agar proses belajar mengajar tidak monoton, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih giat belajar serta pembelajaran pun menjadi lebih hidup dan bervariasi.

2. Untuk Guru

- a. Guru PAI harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran, agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar
- b. Hendaknya guru menggunakan berbagai macam metode mengajar agar pembelajaran menjadi bervariasi serta tidak monoton dan membosankan.
- c. Ketika proses belajar – mengajar berlangsung hendaknya guru selalu memotivasi siswa untuk lebih berani bertanya agar siswa merasa percaya diri dan diharapkan selalu menggunakan metode Tajribi.

3. Untuk siswa

- a. Hendaknya siswa lebih memperhatikan guru dan aktif dalam pembelajaran, agar pelaksanaan metode Tajribi dapat dilaksanakan dengan baik lagi.
- b. Diharapkan siswa lebih percaya diri sendiri bahwa mereka semua anak yang pandai jika belajar lebih rajin dan tekun.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Syahidin, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Opendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet ke -12
- Azwar, Syaifuddin, 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful , 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahri Djamanah dan Aswin Zain, Syaiful, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Dariyo, Agoes, 2003, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta : Grasindo.
- Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hakim, Thursan, 2004, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta : Puspawara.
- Hamalik, Oemar, 2005, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jauhari Muchtar, Heri, 2005, *Fikir Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Kartono, Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Bandung : Mandar Maju.
- Majid, Dian Andayani, Abdul, 2004, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Margono, 2000, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Maulana, Risky, 2005, *Kamus Bahas Indonesia*, Surabaya : Lima Bintang.
- Moloeng, Lexy J, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Tarsito.
- Muhaimin, 2002, *Paradigm Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari, 1991, *Metode Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta : Gajah Mada Persada Press.
- Nizar, Samsul, 2001, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Nurinnisa, Ernin, Desember 2005, *Wajah Baku Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global*, Mimbar No. 231.
- Ramayulis, 1968, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pendidikan Agama, Jakarta : CV. Al-Hidayah.
- Roestiyah NK, *Masalah – Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara
- Sahrodi, Jamali, 2005, *Membedah Nalar Pendidikan Islam : Pengantar Ke –Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Group.
- Santoso, Gempur, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Sardiman, 2006, *Interaksi Dan Motivasi Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sevilla, C. G.dkk, 1993, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : UD. Press.
- Shaleh Abdullah, Abdurrahman, 1981, *Educational Theory Al-Qur'anic Outlach A Doctoral Theses At University Of Edinburg*
- Soerakhmad, Winarno, 1986, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jakarta : Jemmar.
- Sudijono, Anas, 2006, *Pengantar Statistic Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Thaha, Chabib, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zuhairini, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : Usaha Offset Printing.

Depag RI, Al –Qur’an dan Terjemah, 2000, Surabaya : UD. Mekar.

Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bandung : Citra Umbara, 2003

Tim Penyusun Kamus Besar, 2006, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Achmad, Arief, Membangun motivasi belajar siswa, <http://reserchenginers.com/motivasi.belajar/>

Safi’I, Imam, Motivasi Belajar, <http://kangsaviking.wordpress.com/motivasi.belajar/>